

BAB IV
PERBANDINGAN KONSEP PLURALISME AGAMA
A. MUKTI ALI DAN NURCHOLISH MADJID

A. Persamaan Pluralisme Agama A. Mukti Ali dan Nurcholish Madjid

1. Latar Belakang Pemikiran Pluralisme Agama A. Mukti Ali dan Nurcholish Madjid

A. Mukti Ali, sebagai tokoh pemikir Islam yang pemikirannya paling banyak dikutip dan ditulis oleh ilmuan serta agamawan yang melakukan penelitian yang berkaitan dengan pluralisme agama. Ia juga sebagai tokoh penting peletak dasar dialog dan kerukunan antarumat beragama di Indonesia, hal ini sangat terlihat pada perhatiannya terhadap terciptanya keharmonisan dan kerukunan umat beragama di Indonesia. Hal tersebut tidak terlepas dari kepakarannya di bidang Ilmu perbandingan Agama (Sejarah Agama-Agama) dan ia juga dijuluki sebagai “Bapak Ilmu Perbandingan Agama Di Indonesia.”¹

Pengaruh awal yang menonjol dari pemikirannya tidak terlepas dari pengaruh lingkungan rumahnya serta Pesantren Termas, sebab perjalanan hidupnya bermula ketika ia berada di Pesantren Termas yang pengajarannya menggunakan metode belajar dengan sistem madrasi yaitu sistem sekolah yang menyerupai sistem pendidikan Belanda. Tidak banyak pesantren di Jawa yang menggunakan sistem seperti itu, tidak hanya itu ia juga mengikuti kegiatan ngaji kitab, dengan sistem sorogan (bacaan) atau

¹Singgih Basuki. *Pemikiran Keagamaan A.Mukti Ali* (Yogyakarta: Suka Press.2013), 69

bedongan (diskusi). Dari pesantren inilah ia mengapresiasi khazanah intelektual Islam klasik sehingga terbentuklah pandangan yang luas tentang keagamaan. Namun tidak hanya Pesantren Termas, beberapa pesantren lainnya seperti Pesantren Tebuireng, Pesantren Lasem dan Padangan. Ia belajar di pesantren lainnya ini dengan sistem mondok beberapa bulan pada saat bulan Ramadhan dan Syawal.

Meskipun demikian tetap saja Pesantren Termas yang terpenting karena, dalam perkembangan kepribadiannya ada pengalaman yang tak terlupakan yang mengubahnya menjadi seorang yang memiliki etos keagamaan dan keilmuaan yang tinggi. Pertama, ketika ia dipanggil KH. Abdul Hamid dan bermaksud ingin mengangkatnya sebagai anak dan mengubah nama Jawanya “Boedjono dengan nama yang lebih Islam “Abdul Mukti Ali. Kedua, berkaitan dengan keputusannya untuk berhenti mengikuti tarekat dan tidak aktif di perkumpulan tarekat lagi. Sebab itulah nasehat Kiyai Dimiyati memang awalnya ia sedih namun setelah ia mendengar penjelasan tentang buku *Milhaq al- Nadhar*, teori tentang analisis, ternyata berisi tentang filsafat logika al-Ghazali. Dari situlah terbuka pikirannya untuk menjadikan buku itu sebagai bacaan ngaji tambahan, daripada aktif di jama’ah tarekat. Ia juga kemudian membentuk gerakan pemuda tanpa identitas politik yang jelas.

Setelah ia tamat dari pesantren termas ia melanjutkan ke STI di Yogyakarta dan disanalah ia bertemu dan tertarik pada KH. Mas Mansur, seorang tokoh Muhammadiyah dan dosen yang paling dikaguminya di

STI, terutama cara mengajar Kiyai Mas Mansur yang lebih banyak memasukkan wawasan-wawasan keagamaan baru. Ajaran-ajaran Islam yang ditafsirkan Kiyai Mas Mansur sangat mempengaruhi A. Mukti Ali, sehingga ia memberanikan diri untuk belajar secara pribadi dengannya. Dan ia juga meminta izin untuk ikut aktif di Muhammadiyah di Yogyakarta. Dan hal ini, membawanya semakin dekat dengan organisasi modernis itu, sehingga meninggalkan latarbelakang dan afiliasi keluarganya yang tradisional di NU. Namun tidak bertahan lama karena kedatangan belanda maka belajarnya di STI terhenti.²

Begitu pula di Universitas McGill memunculkan pemahaman A. Mukti Ali tentang Islam berubah secara fundamentalis, hasil ini ia peroleh dari perkenalannya dengan pembelajaran metode studi agama-agama, dan pertemanannya yang cukup dekat dengan para professor kajian islam di universitas tersebut, khususnya Wilfred Cantwell Smith seorang ahli Islam. berkebangsaan Amerika dengan pemahaman yang sangat simpatik atas Islam Dalam hal ini A. Mukti Ali terpicat terhadap program kajian Islam di universitas tersebut, karena pengajaran yang dilakukan disana menggunakan pendekatan yang sistematis, rasional, dan holistik, baik dari segi ajaran, sejarah maupun peradabannya, namun tidak hanya itu A. Mukti Ali juga mendapatkan pengajaran tentang Islam atau agama yang lain yang seharusnya diarahkan kepada usaha untuk dapat mencapai

²Azyumardi Azra. *Menteri-Menteri Agama Republik Indonesia: Biografi Sosial Politik* (Jakarta: PPIM, 1998), 272-279

sebuah tradisi keagamaan dan menjawab masalah-masalah masyarakat modern.

Terkait dengan hal ini A. Mukti Ali memperkenalkan pendekatan empiris atas islam sebagai jalan untuk menafsirkan ulang khazanah pemikiran Islam dalam konteks modernitas. Pengajaran seperti inilah yang selama ini diabaikan oleh metode belajar tradisional seperti di pesantren. Namun setelah diperkenalkan pendekatan tersebut, maka hal itu akan membawa islam dan umatnya dapat menerima, bahkan bersikap simpatik terhadap wacana kemodernan. Misalnya, kebebasan intelektual, konsep kenegaraan, hak-hak wanita dan dialog antar-umat beragama.

Perkembangan intelektual dan kesadaran keagamaan A. Mukti Ali selama tinggal, belajar dan bersosialisasi di McGill adalah professor pembimbingnya W. C. Smith, yang mengantarkannya pada perhatiannya yang sangat besar terhadap problem dialog antarumat beragama. Bukan hanya itu A. Mukti Ali memang sejak pertama kali datang ke Montreal, hingga akhir studinya ia sudah menunjukkan kekagumannya yang dalam kepada profesornya itu. Hal itu terjadi secara terus menerus tumbuh sewaktu W. C. Smith memperkenalkannya kepada suatu pendekatan baru dalam studi agama, yakni pendekatan perbandingan yang ditambah dengan cara mengajar W. C. Smith yang begitu sistematis dan komprehensif seakan-akan menghilangkan kritisisme A. Mukti Ali. Hal ini terdapat ungkapan A. Mukti Ali yang menyatakan bahwa :

yang terpenting dari semua adalah, Prof. Smith memperkenalkan kepada saya suatu pendekatan baru dalam studi Islam. Ia

menggunakan analisa perbandingan dalam kajian agama-agama, yaitu, mencoba melihat suatu fenomena keagamaan dari seluruh aspeknya. kalau boleh saya menyebut, pendekatan itu adalah “pendekatan holistik” terhadap agama. Suatu pendekatan yang banyak mempengaruhi jalan pikiran saya, atau bahkan dalam konteks yang lebih luas, mengubah sikap saya dalam memahami hidup manusia.”³

Terkait dengan ungkapan di atas A. Mukti Ali melihat bahwa ada perubahan di dalam dirinya di akhir-akhir kisahnyanya, sehingga dengan kejadian itu, perhatian A. Mukti Ali terhadap problem masalah kerukunan umat beragama sebenarnya bisa dinilai sebagai sebuah transformasi religio intelektual dalam penemuannya atas pergulatan-pergulatan pribadi selama ini, yakni interaksi antar umat beragama di Indonesia. Proses pergulatan itu berakhir ketika ia bertemu dengan W. C. Smith, yang selama ini telah banyak memberikannya suatu horison baru dalam memandang kehidupan agama. Sebab itulah W. C. Smith bukan hanya sekedar sumber inspirasi intelektual, namun juga sebagai seorang motivator yang sangat berpengaruh terhadap ide dan perjalanan intelektualnya. Atas kenyataan itulah A. Mukti Ali di kemudian hari dikenal sebagai sarjana Muslim yang selama hidupnya tidak pernah lelah memperkenalkan kepada masyarakat luas, terutama mahasiswa agar kiranya mau belajar Ilmu Perbandingan Agama.⁴ Sebab ia menginginkan para pemuda Islam berinisiatif memunculkan ide-denyanya untuk melakukan forum diskusi dan bisa berperan aktif didalamnya serta dapat memahami persoalan-persoalan

³Azyumardi Azra. *Menteri-Menteri Agama Republik Indonesia: Biografi Sosial Politik* .281-283

⁴Azyumardi Azra. *Menteri-Menteri Politik*, 281-283

agama pada era modern ini. Hal ini jelas terlihat pada ungkapan A. Mukti

Ali yaitu:

Saya sendiri menyadari hal itu. Akan tetapi saya juga menganggap forum seperti itu amat perlu hingga dengan demikian kita bisa mengetahui alam pikiran kalangan muda. Lebih-lebih karena mereka itu justru putra-putra islam sendiri, bahkan merupakan aktivis-aktivis dan eksponen-eksponen organisasi mahasiswa Islam yang sangat potensial, yaitu HMI.⁵

Dan ada penambahan dari A. Mukti Ali yaitu :

Saya merasa akan sangat rugi apabila kalangan muda itu dibiarkan memendam berbagai pertanyaan dan mungkin gugatan dalam pemikiran mereka, yang justru menyangkut hal-hal yang dasar dalam agama. Mereka itu rata-rata berusia dua puluhan. Mereka sedang dalam proses mencari. Dan dalam proses pencarian itu tentu saja pendapat-pendapat mereka masih belum mapan. Justru dalam forum diskusi bisa dilakukan dialog yang terbuka tanpa mereka merasa digurui dan dihakimi.”⁶

Dari keterangan di atas dapat dilihat bahwa A. Mukti Ali peduli terhadap kegelisahan para intelektual yang tidak hanya membicarakan masalah politik akan tetapi juga berbicara tentang permasalahan agama, termasuk hal yang mendasar, sehingga hal-hal yang didiskusikan tersebut akan mendorong seseorang atau kelompok untuk memikirkan dan mengadakan pemikiran ulang, yang menimbulkan pertanyaan kembali apa yang dipahami tentang persoalan keagamaan selama ini. Di dalam permasalahan ini A. Mukti Ali berperan membantu sebagai pembimbing dan pengarah. Oleh sebab itu pada tahun 1971 muncul gerakan pembaharuan pemikiran islam di Indonesia, namun ketika pembaharuan itu muncul A. Mukti Ali tidak mau dikatakan sebagai inspirator dari

⁵Singgih Basuki. *Pemikiran Keagamaan A.Mukti Ali* (Yogyakarta: Suka Press.2013)75

⁶Singgih Basuki. *Pemikiran Keagamaan*, 76

munculnya gerakan pembaharuan islam tersebut. dalam hal ini tampak sekali bahwa A. Mukti Ali adalah seseorang yang berwatak rendah hati.⁷

Bahkan tidak hanya itu, ketika menjadi Menteri Agama A. Mukti Ali juga menerapkan Ilmu Perbandingan Agama itu dalam kebijakan publik, A. Mukti Ali juga menjadikan dialog antarumat beragama sebagai kebijakan utama di Departemen Agama.

Perkembangan sejarah di Barat telah membawa pengaruh terhadap kajian agama-agama di dalam pemikirannya. Hal tersebut dapat dilihat pada keterangan dalam bab dua, tentang sejarah dan perkembangan pluralisme agama secara umum. Dilihat pada sejarah tersebut pemikiran pluralisme agama muncul di dunia barat dari orang-orang Kristen di Eropa, yang pada saat itu sedang mengalami kekacauan akibat memuncaknya sikap-sikap intoleran dan konflik-konflik etnis dan sektarian yang menimbulkan pertumpahan darah antar suku, ras, sekte, dan mazhab pada masa reformasi keagamaan. Akan tetapi kondisi pluralistik seperti ini hanya ada di lingkungan masyarakat Kristen Eropa, dan pada abad ke-20 muncul dan berkembanglah pluralistik hingga mencakup komunitas-komunitas di dunia lainnya.⁸

Proses perkembangan pluralisme agama di dunia Islam ketika itu mengalami kontroversi dengan paham tersebut, bahkan ada yang menerima dan ada juga yang menolak dan menganggap paham tersebut

⁷Singgih Basuki. *Pemikiran Keagamaan A.Mukti Ali* (Yogyakarta: Suka Press.2013)75-76

⁸Anis Malik Thoha. *Tren pluralisme agama : tinjauan kritis* (Jakarta : Perspektif kelompok gema insani, 2005)h. 17

dapat menyesatkan umat islam. meskipun penilaian negatif ini telah tersebar di dunia Islam, namun paham tersebut tetap hidup di dunia islam. Sebab tokoh-tokoh agama di Indonesia bersikukuh menilai bahwa ada sisi positif yang dapat diambil dari paham tersebut, sehingga menghasilkan sikap toleransi antar umat beragama yang dapat membantu manusia menciptakan kerukunan umat beragama. Hanya saja bagi orang yang awam, pluralisme sering disalahartikan sebagai produk Barat yang tidak relevan dengan pandangan islam.

Dengan latar belakang di atas, A. Mukti Ali sebagai tokoh intelektual muslim yang mengkaji agama sampai ke Negeri Barat. Ia merupakan tokoh yang memiliki toleransi beragama yang cukup tinggi dalam menanggapi persoalan pluralisme agama di Indonesia. Hal tersebut dapat dilihat pada saat dilaksanakannya kongres internasional di Tokyo dengan berbagai macam Agama dalam satu wadah pertemuan yang menghasilkan dialog antar umat beragama dan sikap saling menghormati sesama pemeluk agama.

Dengan keimanannya yang kuat tidak membuatnya terpengaruh dengan ajaran, paham atau sekte yang ada di dalam pemeluk agama yang lain serta tidak membuatnya takut terhadap pandangan orang-orang yang sering menganggap ada konflik antar umat beragama yang diakibatkan dari paham pluralisme agama tersebut. namun ia tidak menunjukkan sikap pesimis terhadap pandangan orang tentang pluralisme agama, justru ia menjelaskan lebih dalam lagi bahwa konflik terhadap persoalan pluralisme

agama harus ditangani dengan prinsip *Agree in Disagreement* atau setuju dalam perbedaan dan hal tersebut dapat dilihat pada sikap toleransi yang memang memiliki prinsip-prinsip yang dilandasi rasa saling menghargai dan menghormati perbedaan keyakinan agama yang lain. menurut A. Mukti Ali masalah kebenaran dan keyakinan agama bukanlah termasuk persoalan akademis sepenuhnya, dan mengambil kesimpulan secara ilmiah. Sebab itulah dalam pembinaan kerukunan hidup beragama harus ditangani secara sungguh-sungguh dan hati-hati agar jangan sampai menimbulkan perbenturan antara umat beragama.

2. Latar Belakang Pemikiran Pluralisme Agama Nurcholish Madjid

Nurcholish Madjid sebagai seorang pemikir pembaharu islam yang terkenal di HMI dan kalangan intelektual akademisi dengan membawa paham liberalisme dan sekularisme yang sangat memberikan pengaruh yang besar terhadap pemikiran islam Indonesia khususnya pemuda di HMI. Dapat dilihat pada pembahasannya di dalam biografi dan pemikirannya yang sangat tajam terhadap persoalan pluralisme agama Ia juga sebagai seorang yang *concern* terhadap persoalan pluralisme agama. Pemikiran Nurcholish madjid tidak terlepas dari pengaruh lingkungan rumah dan keluarganya terutama sekali ayahnya H. Abdul Madjid. Dia mengajarkan putranya Nurcholish Madjid, membaca al-Qur'an sejak usia 6 tahun serta ia juga memberi pengaruh besar terhadap pendidikan dan pemikirannya. Meskipun H. Abdul Madjid hanya seorang tamatan Sekolah Rakyat (SR), akan tetapi ia memiliki pengetahuan yang luas dan fasih

dalam bahasa Arab. Oleh karena tingginya ilmu pengetahuan agama yang dimilikinya, sehingga orang-orang dan masyarakat sekitarnya sering menyapanya dengan sebutan “Kyai Haji” gelar itu diberikan sebagai tanda penghormatan terhadapnya.

Selain pengaruh dari ayahnya itu pendidikannya di Darussalam Gontor Ponorogo juga berpengaruh terhadap perkembangan pemikirannya, sebab disanalah masa yang paling menentukan pembentukan sikap keagamaannya. Karena pola pendidikan yang dikembangkan di Gontor begitu progresif serta gaya pendidikan yang dipelopori Gontor sangat revolusioner. Kurikulumnya pun menghadirkan perpaduan yang liberal, yakni tradisi belajar klasik dengan gaya modern Barat, yang diwujudkan secara baik dalam sistem pengajaran maupun mata pelajarannya. Di Gontor juga menggunakan bahasa dan kepustakaan Arab yang sama halnya dengan pesantren lainnya, akan tetapi di Pesantren Gontor menggunakan cara pembelajaran yang modern, yang pada umumnya tidak ditemukan dan dikenal di pesantren lainnya.⁹ dan ia mendapatkan pemahaman liberalnya dari Pesantren Gontor, motto pendidikan mereka ialah “berpikir bebas “ setelah “berbudi tinggi”, berbadan sehat dan

⁹Greg Barton. *The Emergence Of Neo-Modernism : A Progressive, Liberal Movement Of Islamic Thought In Indonesia (A.Textual Study Examining the Writings Of Nurcholish Madjid, Djohan Effendi, Ahmad Wahib, dan Abdurrahman Wahid)*, diterjemahkan oleh Nanang Tahqiq, dengan judul *Gagasan Islam Liberal di Indonesia: Pemikiran Neo-Modernisme : Nurcholish Madjid, Djohan Effendi, Ahmad Wahib, dan Abdurrahman Wahid*, (Jakarta : Paramadina,1999), cet. Ke-1, 74-76

berpengetahuan luas” di antara kebebasan perseorangan, kebebasan berpikir dan bebas menyatakan pendapatnya yang berharga.¹⁰

Ketika ia melanjutkan studinya di Chicago pun ia dipengaruhi oleh Fazlur Rahman untuk mengambil kajian-kajian keislaman dan ia menyelesaikan disertasinya tentang pemikiran intelektual islam Ibn Taymīyah, dapat dilihat disini bahwa sedikit banyaknya pengaruh pemikiran keislamaannya di dapat dari pemikiran Ibn Taymīyah. Tidak hanya itu perkembangan minat Nurcholish Madjid juga terlihat pada keterlibatannya di HMI. Dari petualangan internasional selama beberapa puluh tahun telah memberikan sumbangan berharga terhadap perkembangan intelektualnya. Dan setelah kunjungan pertamanya ke Negeri Paman Sam sebagai tanda proses kedalaman pola pikir Nurcholish Madjid dan langkah awal dalam membingkai kerangka berpikir yang dimiliki para pembimbing Nurcholish Madjid di Masyumi.¹¹

Kecintaanya terhadap kajian keislaman terlihat pada pendidikannya yang terus belajar sampai ke Barat, sehingga memunculkan pemikirannya tentang liberal. hal ini dapat dilihat pada pembahasan bab dua tentang sejarah dan perkembangan pluralisme agama. Dilihat dari konteks sejarah, kemunculan paham pluralisme berakar dari paham liberalisme yang terdapat di negara eropa yang pada zaman tersebut semakin menonjolkan kemampuan dan kemandirian akal budi. Sehingga akal budi menempati otoritas tertinggi bagi manusia untuk diekspresikan

¹⁰Nurcholish Madjid. *Islam, Kemoderenan, dan Keindonesiaan* (Bandung: 1998), 208

¹¹Greg Barton. *The Emergence*, 78-83

dalam berbagai bidang kehidupan, yaitu politik, ilmu pengetahuan, studi sejarah dan sikap terhadap agama. Akar liberalisme yang dimunculkan oleh Friedrich Daniel Ernst Schliermacher (1768-1834) yang dipengaruhi oleh aliran pietis dari orang tuanya, dan reaksinya terhadap paham kesucian, dan ia menggabungkan pengalaman agama yang tertekan (pietis) dengan pemikiran liberalis pada zamannya.

Pandangan-pandangan yang sumbang tentang Tuhan dan agama telah dimulai oleh para filosof sejak abad 15 yang dikenal dengan zaman *Renaissance*, dan berkembang pada zaman Rasionalisme pada abad 17, serta memuncaknya pada zaman *enlightenment* abad ke 18 dan zaman Romantisisme pada abad ke 19. Dan filsafat ini telah membawa pengaruh pada pandangan-pandangan teolog-teolog Kristen pada zaman itu dan berdampak pada warna teologi masa kini, serta kehidupan Kristen masa kini.¹² Sehingga para tokoh pemikiran agama berusaha untuk menerapkan pemahaman liberalisme dan pluralisme agama di Indonesia.

Sebab itulah Nurcholish madjid sangat berjasa dalam melakukan peletakan pemahaman liberalisme dan pluralisme agama di Indonesia hal tersebut ia terapkan di kalangan intelektual muda islam yang dikatakan sebagai penerus pemikirannya.

3. Persamaan Pluralisme Agama A. Mukti Ali dan Nurcholish Madjid

Pemikiran A. Mukti Ali dan Nurcholish Madjid tentang Pluralisme agama sudah dibahas pada bab sebelumnya, yang diantaranya A. Mukti

¹²Stevri Indra Lumintang. *Theologia Abu-Abu Pluralisme Agama* (Malang : Gandum Mas ,2009), 167-170

mengkonsepkan pluralisme agama tersebut kepada lima pokok bahasan yang harus diperhatikan agar pluralisme agama dapat terjaga, yaitu Sinkretisme, *Reconception*, Sintesis, Penggantian, dan *Agree in disagreement* (setuju dalam ketidaksetujuan).¹³ Sedangkan pemikiran Nurcholish madjid dapat dipandang dari 2 konsep yaitu al-hanîfiyah al-samhah dan al-Islâm.

Pertama, persamaan pemikiran keduanya dapat dilihat pada cara pandang mereka yang sama-sama memiliki sikap saling menghormati dan menghargai antar pemeluk agama yang lainnya. hal tersebut terlihat pada ungkapan mereka yang mengatakan bahwa kaum muslim sudah seharusnya bersikap terbuka dan bersedia menerima adanya kemajemukan dimuka bumi ini dengan lapang dada (toleransi) agar dapat menciptakan kerukunan umat beragama. Hal ini sangat penting untuk kehidupan dan kemajuan masyarakat yang plural ini.¹⁴

Kedua, dari sudut pandang mereka terhadap agama-agama yang lain yaitu mereka lihat pada akar sejarah Nabi dan Rasul yang dibangkitkan sebelum Nabi Muhammad SAW. Kaum muslim juga diperintahkan untuk berpegang teguh kepada ajaran agama bahwa beriman kepada semua Nabi dan Rasul tanpa membeda-bedakan antara mereka, baik yang disebutkan dalam Kitab suci maupun yang tidak disebutkan.¹⁵ Dengan demikian seorang Muslim hendaknya tidak hanya

¹³A.Mukti Ali. *Memahami Beberapa Aspek Ajaran Islam* (Bandung : Mizan,1993),60-62

¹⁴A.Mukti Ali. *Memahami Beberapa*, 56

¹⁵Nurcholish Madjid .*Islam Doktrin dan Peradaban*. Jakarta: Paramadina, 2005), xxxi

percaya kepada Nabi Muhammad saja melainkan juga percaya terhadap Nabi-nabi sebelumnya. Oleh sebab itulah seorang Muslim diartikan sebagai orang yang percaya kepada Nabi-nabi dan Kitab-kitab suci dari bangsa-bangsa lain.¹⁶ persamaan ini disebabkan oleh latarbelakang pendidikan yang sama-sama mendapatkan dasar-dasar keilmuan agama dari Pesantren dan Perguruan Tinggi IAIN, sebab dari pendidikan di Pesantren lah pemikiran keilmuan mereka tentang dasar-dasar agama muncul dan berkembang serta tidak terlepas dari lingkungan yang mereka jalani yaitu organisasi Masyumi dan HMI dari kedua organisasi inilah mereka mengharapkan agar pemikiran mereka dapat bertahan hingga sekarang dengan keberadaan para pemuda khususnya pemuda HMI.

4. Perbedaan Pluralisme agama A. Mukti Ali dan Nurcholish Madjid

Sebagai seorang manusia tentu saja memiliki pandangan dan pemikiran yang berbeda sama juga halnya dengan kedua tokoh ini yang berasal dari lingkungan keluarga yang berbeda, sehingga A. Mukti Ali dan Nurcholish Madjid memiliki pemikiran yang berbeda hal ini dapat dilihat pada pengaruh pendidikan mereka ketika mereka keluar dari pesantren dan melanjutkan studi pendidikan dan bertemu dengan para pengkaji islam yang mempengaruhi pemikiran mereka, tentu hal ini dapat membangun pola pemikiran yang berbeda dan melihat suatu permasalahan agama secara berbeda.

¹⁶A.Mukti Ali. *Memahami Beberapa*, 50-51

Perbedaan tersebut yaitu : *Pertama*, perbedaan pada konsep pluralisme agama mereka, yaitu A. Mukti menggunakan konsep *Agree in disagreement* (setuju dalam perbedaan) yang menurutnya dengan konsep tersebut akan dapat menciptakan kerukunan umat beragama. Sehingga orang beragama harus percaya bahwa agama yang ia peluk itu adalah agama yang baik dan paling benar. Sebab apabila seseorang tidak meyakini agama yang ia peluk itu benar dan baik maka bisa dikatakan sebagai suatu kebodohan untuk memeluk agama itu. Serta berkeyakinan bahwa agama yang ia peluk adalah agama yang paling benar, maka dengan begitu akan memunculkan gairah untuk berusaha supaya tingkah laku lahirnya sesuai dengan ucapan batinnya yang merupakan suatu pendorong agama yang ia peluk. Dan akuilah bahwa di samping persamaan juga terdapat perbedaan.¹⁷

Hal ini dapat dilihat dari penuturannya bahwa sebagai sesama manusia sudah sepatutnya saling memahami dan menghargai agama orang lain, Meskipun dari sudut pandangan yang lain menolak akan tetapi dari hal itu pula timbul kesadaran bahwa di dunia ini tidak hanya agama islam yang hidup, akan tetapi masih ada agama yang lain juga yang tumbuh subur di dunia ini, jadi sudah sepantasnya saling menjaga kerukunan antar umat beragama.

Sedangkan konsep Pluralisme Agama menurut Nurcholish Madjid pada konsep al-hanîfiyah al-samhah dan al-Islâm yang dimana dengan

¹⁷ A.Mukti Ali. *Memahami Beberapa*, 61

konsep tersebut orang-orang Muslim, orang-orang Yahudi, Kristen dan Sabi'in, asalkan mereka percaya kepada Allah, Tuhan Yang Maha Esa, dan hari kemudian (yang pada hari itu manusia akan mempertanggungjawabkan semua perbuatannya dalam suatu pengadilan ilahi dan saat manusia sendiri berhubungan kepada Tuhan secara individual, serta berdasarkan kepercayaan tersebut mereka berbuat baik, maka mereka semuanya akan masuk surga dan terbebas dari neraka.¹⁸ Dari penjelasan konsep yang dikemukakan tersebut memang terlihat sangat berbeda bahwa diluar agama yang diakuinya ada kebenaran terhadap agama yang lain yang dilihat pada aspek sejarah dan ajaran agama yang mereka anut, sehingga akan menciptakan kedamaian antar suku dan bangsa yang beragam ini. Dari konsep kedua tokoh tersebut terlihat sekali perbedaannya, meskipun pada awalnya mereka memang sama-sama di pesantren akan tetapi setelah mereka keluar dari lingkungan pesantren mereka melanjutkan kejenjang Perguruan Tinggi dan bertemu dengan para Profesor yang sangat mempengaruhi pemikiran mereka.

Kedua, A. Mukti Ali menggunakan pandangan yang mudah dipahami oleh umat beragama yaitu sintesis antara dimensi transendental dan immanen atau spiritual dan material. hal ini bertujuan untuk melemahkan orientasi budaya sekuler yang hanya percaya pada dimensi fisik dari kehidupan manusia. Sebab menurutnya Indonesia bukan merupakan negara sekuler maupun agama atau teokrasi melainkan

¹⁸Nurcholish Madjid. *Islam Doktrin*, 183

pancasila, dimana kepercayaan terhadap ke Esaan Tuhan menjadi penerang dalam perilaku sosial dan kenegaraan bagi masyarakat Indonesia. Hal ini dapat dilihat bahwa pandangan A. Mukti Ali tentang pengahayatan agama bercorak tasawuf dalam konteks kehidupan manusia yang serba terancam dan gelisah akhir-akhir ini. Dengan penghayatan tasawuf sarat dengan nilai-nilai kemanusiaan yaitu dengan tumbuhnya toleransi. Hal inilah yang ia terapkan pada ceramah maupun tulisannya tentang persoalan agama.¹⁹

Sedangkan Nurcholish Madjid menggunakan Pandangannya yaitu modernisasi. Pandangan modernisasi yang dipahami Nurcholish Madjid ialah penerapan rasionalitas secara terus menerus (tapi bukan rasionalisme dalam pandangan sekular materialistik), dan itu merupakan bagian dari pesan islam. oleh karena itu penerapan modernisasi ini adalah suatu kewajiban bagi para penganutnya. Nurcholish Madjid mengaitkan modernisasi dengan konsep tauhid sebab, menurutnya kemodernan menjadi perburuan tanpa akhir dan merupakan keharusan bagi semua manusia, umat muslim khususnya.²⁰ hal tersebut akan menghilangkan sifat kefanatikan dan menerima kebenaran agama yang lain. Hal tersebut Akan menyatukan umat beragama dan jika pemahaman keagamanya luas dan terbuka hal itu akan dapat membebaskannya dari keterikatan pada sikap keegoisannya untuk menerima agamanya saja yang benar sedangkan agama yang lain salah. dari pendekatan yang mereka lakukan ada yang pro

¹⁹Singgih Basuki. *Pemikiran Keagamaan*. 132-133

²⁰Greg Barton. *The Emergence*, 100-101

dan kontra terhadap pemikiran mereka. Kedua pemikiran yang nampak perbedaannya pada saat mereka menyampaikan gagasan mereka yang berbeda dan cenderung pemikiran A. Mukti lebih dapat diterima dikalangan umat beragama daripada Nurcholish Madjid sebab banyak sekali kontroversi yang terjadi terhadap tulisan-tulisan dan gagasan-gagasan yang disampaikan oleh Nurcholish Madjid.

Ketiga, A. Mukti Ali dalam melakukan pembentukan persatuan agama-agama tidak menggunakan liberal sekuler humanis, sebab menurutnya hal tersebut tidak akan menyatukan dunia. Beberapa intelektual dari agama lain, mungkin menganut pandangan organisasi humanis liberal sekuler, namun sebagian besar umat manusia di dunia ini tidak menggunakan ide tersebut. dan menurutnya umat manusia memerlukan dewan agama-agama global, meskipun dewan tersebut perlu dibentuk dan disusun oleh orang-orang yang mungkin mengakui manfaatnya dan mau mendukungnya. Sehingga, agama-agama seharusnya secara konstan saling bersentuhan, tidak hanya berdialog akan tetapi juga melihat kesatuan dan perdamaian umat manusia dapat dipertahankan. Yang dilakukan dengan tiga syarat yaitu: keadilan, perdamaian dan lingkungan yang memajukan kehidupan, keadilan setiap masyarakat dan antar masyarakat, kedamaian lokal, begitu juga internasional, dan lingkungan global secara lokal, seperti halnya secara internasional.²¹ Sedangkan Nurcholish Madjid dalam melakukan pembentukan

²¹A. Mukti, Ali. *Agama Dalam Pergumulan Masyarakat Dunia* (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya. 1998), 12-13

pembaharuan dalam islam dengan proses liberalisasi dan sekularisasi yang dimana menurutnya hal tersebut sangat dibutuhkan untuk ajaran-ajaran dan pandangan-pandangan Islam yang ada sekarang ini. Sebab sekularisasi yang dipahami Nurcholish Madjid sebagai proses daripada sebuah sistem kepercayaan. Dari penjelasan tersebut dapat dilihat perbedaan mereka bahwa A. Mukti Ali sangat berhati-hati dalam menyampaikan gagasan-gagasan sebab ia tidak ingin membuat masyarakat ataupun kalangan umat beragama salah paham sebab A. Mukti Ali adalah orang yang sangat berpengaruh besar sebab ia adalah seorang Menteri Agama. Berbeda sekali dengan Nurcholish Madjid yang terlihat sangat berani dalam menyampaikan gagasan-gagasannya tentang liberalisasi dan sekularisasi yang akhirnya menimbulkan kontroversi di kalangan umat islam.

Tabel 4.1 Persamaan dan Perbedaan Pluralisme Agama A. Mukti Ali dan

Nurcholish Madjid

No.	Persamaan	Perbedaan
	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memiliki sikap saling menghormati dan menghargai antar pemeluk agama yang lainnya. 2. Pandangan mereka terhadap agama-agama berakar pada sejarah Nabi dan Rasul yang terdahulu sebelum Nabi Muhammad Saw dan juga beriman dan percaya kepada semua Nabi dan Rasul. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Konsep pluralisme agama A.Mukti Ali yaitu Agree in disagreement (setuju dalam perbedaan). Sedangkan Nurcholish Madjid menggunakan konsep al-<u>hanif</u>iyah al-sam<u>h</u>ah dan al-Islâm. 2. Pandangan yang dilakukan A. Mukti Ali yaitu sintesis antara dimensi transendental dan immanen atau spiritual dan material. Sedangkan Nurcholish Madjid yaitu modernisasi 3. Pada pembentukan pembaharuan islam A. Mukti Ali yaitu keadilan, perdamaian lokal dan lingkungan global secara internasional sedangkan Nurcholish Madjid yaitu liberalisasi dan sekularisasi.